

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang MTs Nahdlatul Muslimin

1. Tinjauan Historis MTs Nahdlatul Muslimin

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa dampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan konsekuensi logis adanya globalisasi yang sudah mendunia. Globalisasi di segala aspek kehidupan akan mengubah watak, jiwa dan pola hidup masyarakat di masa kini dan masa yang akan datang. Sehingga memerlukan perangkat kegiatan belajar mengajar yang komprehensif, diharapkan dapat menghasilkan dan mencetak anak bangsa dan generasi di masa depan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepribadian baik, mandiri, bertanggung jawab, berakhlakul karimah, bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama dan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.¹

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul undaan Kudus dan segenap pengelola serta para pendidik setaf akademik selalu berusaha semaksimal mungkin di dalam menghadapi tantangan zaman, memberikan pembekalan dengan ilmu pengetahuan yang memadai dengan cara mengirimkan guru untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah yang diselenggarakan oleh pemerintah baik yang bertaraf regional dan nasional. Di antaranya yang selama ini telah diikuti, workshop, Bimtek, penataran, diskusi, pelatihan-pelatihan, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan sebagai Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), akan tetapi MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Undaan Kudus menyadari akan kekurangan di berbagai bidang dalam merencanakan pengembangan peningkatan mutu Madrasah untuk menghadapi dan menyongsong masa depan yang kompetitif menuju Madrasah Tsanawiyah yang berdaya guna dan berkualitas dan memiliki standar. Sehingga restrukturisasi pendidikan terus dilaksanakan melalui penyempurnaan, pengembangan dan renovasi baik fisik maupun nonfisik serta teknik pendidikan selalu dilakukan sesuai standar nasional.²

¹ Data Dokumen, *Tinjauan Historis MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus*, dikutip pada Tanggal 8 April 2022.

² Data Dokumen, *Tinjauan Historis MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus*, dikutip pada Tanggal 8 April 2022.

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Muslimin disingkat MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Undaan Kudus yang didirikan oleh “Yayasan Darussalam” sebagai badan hukum mandiri dan penyelenggara MTs Nahdlatul Muslimin didirikan oleh tokoh-tokoh agama di seluruh wilayah Kecamatan Undaan Kudus Jawa Tengah yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap keadaan dan perkembangan di bidang pendidikan umat Islam dan bangsa pada umumnya. Maka pada tanggal 1 Januari 1982 oleh Yayasan Darussalam dengan Akta Notaris Nomor: 22/89 juncto akta notaris nomor 58/2007 dan yang telah disahkan oleh Depkumham melalui SK Penetapan Nomor C-HT.01.09-576 tanggal 31 Oktober 2007 yang semula bernama yayasan Nahdlatul muslimin berganti nama Yayasan Darussalam 1969.³

2. Tinjauan Geografis MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Kudus

MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Undaan Kudus terletak di desa Undaan Kidul, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, tepatnya di jalan raya Kudus Purwodadi KM. 11 Undaan Kidul Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Lembaga pendidikan ini berlokasi di tengah-tengah pemukiman penduduk tepatnya di desa Undaan Kidul gang 13, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Jalan kampung gang 14 Undaan Kidul

Sebelah Timur : Perumahan warga

Sebelah Selatan : Jalan kampung gang 13 Undaan Kidul

Sebelah Barat : Perumahan warga.⁴

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Kudus

Adapun visi, misi dan tujuan Madrasah adalah sebagai berikut :

a. Visi Madrasah:⁵

Terbentuknya peserta didik menjadi insan yang berakhlakul karimah, cerdas, dan berbudaya Islami sesuai ajaran Ahlussunnah wal Jamaah.

³ Data Dokumen, *Tinjauan Historis MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus*, dikutip pada Tanggal 8 April 2022.

⁴ Hasil observasi tentang letak geografis MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus, pada tanggal 11 April 2022.

⁵ Data Dokumen, *Visi MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus*, dikutip pada Tanggal 11 April 2022.

b. Misi Madrasah:⁶

- 1) Memberikan pembelajaran kepada peserta didik yang bertujuan membentuk akhlak mulia.
- 2) Memberikan pendidikan ke arah pengembangan tetap tegaknya ajaran Islam Ahlussunnah wal-Jamaah dengan membudayakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membimbing peserta didik mendalami dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara tuntas dan terpadu.
- 4) Menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di satuan pendidikan selanjutnya atau jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar berprestasi di bidang olah raga, seni, dan berbagai keterampilan untuk bekal di masyarakat.

c. Tujuan Madrasah:⁷

- 1) Terwujudnya putra-putri bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha-Esa.
- 2) Terwujudnya putra-putri bangsa yang berfikir kritis dan berakhlak al-karimah.
- 3) Terwujudnya putra-putri bangsa yang memiliki keterampilan dan berilmu pengetahuan luas sebagai insan pembangunan.

4. Struktur Organisasi MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Kudus

Organisasi memerlukan struktur kepengurusan agar setiap anggota memiliki rasa tanggung jawab dalam berorganisasi dan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Struktur tersebut disusun atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing personil. Sehingga mampu memberi rasa tanggung jawab kepada guru dalam menjalankan organisasi di Madrasah.

MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Kudus memiliki struktur organisasi untuk mempermudah dalam menjalankan peran masing-masing di Madrasah. Struktur organisasi menjalankan kegiatan operasional agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan Madrasah. Adapun struktur

⁶ Data Dokumen, Misi MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus, dikutip pada Tanggal 11 April 2022.

⁷ Data Dokumen, Tujuan MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus, dikutip pada Tanggal 11 April 2022.

organisasi MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Kudus terdiri dari .⁸

- a. Mudir 'Am : Dr. H. Abdullah Zahid, M. Ag.
- b. Kepala Madrasah : H. Taufiqul Bahri, S.Ag.
- c. Wakil Kepala :
 - Bidang Kurikulum : Chambali , B.A
 - Bidang Kesiswaan : Muchlisin S.Ag
 - Bidang Sarana-prasarana : H. Mawardi, S.Pd - S.Pd.I.
 - Bidang Humas : Muhammad Najih, S.Pd.I.
- d. Bimbingan dan Konseling : Mufid S.Pd I.
Ahmad
Sania Kumala, S.Pd.

5. Sarana dan prasarana MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kidul Kudus Untuk fasilitas sarana dan prasarana di sekolah ini tergolong sudah mencukupi atau dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti dengan keadaan kelas yang sudah mencukupi dengan ukuran masing-masing kelas. Selain itu keadaan ruang lain yang juga sudah mencukupi seperti, perpustakaan, ruang ketrampilan, multimedia, bahkan juga laborat bahasa dengan ukuran masing-masing mencukupi. Penyediaan fasilitas lain oleh pihak sekolah terutama mengenai fasilitas penunjang seperti LCD, VCD, Player, dan komputer juga menjadi kelengkapan lain yang diwajibkan.⁹

B. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Layanan Informasi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Nahdlatul Muslimin

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pelaksanaan layanan informasi pada peserta didik kelas VIII di MTs Nahdlatul Muslimin. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis data-data yang telah terkumpul kemudian disusun dengan menguji data-data tersebut dengan menggunakan analisis statistik dan menguji Hipotesis yang telah diajukan.

a. Tahap pertama

Kegiatan Pretest diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII MTs Nahdlatul Muslimin yaitu berjumlah 57 peserta didik, pada tahap ini bertujuan untuk membina hubungan dengan konseli, memperkenalkan tujuan atau garis besar mengenai

⁸ Data Dokumen, Struktur Organisasi MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus, dikutip pada Tanggal 11 April 2022.

⁹ Data Dokumen, Sarana dan Prasarana MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus, dikutip pada Tanggal 11 April 2022.

pemberian layanan informasi dan mengidentifikasi kondisi awal konseli sebelum pemberian layanan informasi menggunakan media animasi dalam mereduksi kejenuhan belajar.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan memberikan arahan dalam pengisian instrumen penelitian mengenai perilaku kejenuhan belajar, sebagian besar peserta didik memahami dengan memberikan informasi yang diketahui mengenai kejenuhan belajar. Hasil dari pemberian Pretest kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat perilaku kejenuhan belajar.

Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perilaku kejenuhan belajar yang terjadi pada peserta didik disekolah. Hasil dari perolehan gambaran tersebut, digunakan untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang memiliki karakteristik perilaku kejenuhan belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan pretest dapat dikatakan cukup lancar ditunjukkan dengan peserta didik yang memberikan pengetahuan yang telah dipelajari mengenai kejenuhan belajar. Kegiatan diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan dalam instrumen yaitu 45 menit.

b. Tahap kedua

Pada tahap ini peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kontrol menggunakan *purposive sampling* pada pengambilan teknik sampling berdasarkan karakteristik kejenuhan belajar peserta didik. Peneliti selanjutnya menjelaskan kegiatan layanan yang akan diberikan. Tujuan dari tahap ini memfasilitasi peserta didik agar dapat mengidentifikasi dan menganalisis kejenuhan belajar yang terjadi pada dirinya maupun lingkungannya di sekolah. melalui pemahaman terhadap keterkaitan antara pikiran dan kejenuhan belajar peserta didik.

Pada tahap ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menonton animasi “kenali dan hindari kejenuhan belajar” dengan durasi 10 menit. Peserta didik terlihat sangat tertarik dan memahami animasi yang diputar yang menjelaskan mengenai apa saja yang diketahui peserta didik mengenai kejenuhan belajar, saat pemberian layanan informasi mengenai kejenuhan belajar peserta didik belum banyak yang diketahui apa saja yang termasuk dalam kejenuhan belajar. Sehingga layanan informasi ini sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk lebih

memahami kejenuhan belajar. Setelah diberikan pemahaman mengenai pengertian kejenuhan belajar peserta didik kemudian diberikan stimulus untuk bertanya mengenai kejenuhan belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, selama mengikuti tahap pemberian informasi peserta didik mulai terdorong untuk mengenal atau mengingat kembali dan memahami kejenuhan belajar yang telah terjadi. Hal ini diketahui sebagian besar peserta didik menjalani kegiatan ini dengan semangat karena kegiatan tersebut menjadi menyenangkan. Tahap diakhiri dengan pembagian lembar kontrak yang harus ditandatangani oleh peserta didik sebagai komitmen peserta didik terhadap pemberian layanan selanjutnya.

c. Tahap ketiga

Tahap ketiga dan keempat merupakan tahap dari ranah kognitif terhadap pemikiran-pemikiran yang tertanam dalam diri peserta didik. tahap ini bertujuan untuk pencegahan dalam mengurangi kejenuhan belajar yang dialami peserta didik. Identifikasi masalah peserta didik dalam kejenuhan belajar dilakukan pada tahap ini, dengan tahapan pada pertemuan awal peneliti menjelaskan layanan informasi apa yang akan di berikan pada kegiatan yang akan dilakukan. Dalam tahap ini responden berperan agar aktif berpendapat dan mengeluarkan ide-ide dalam membahas topik. Layanan informasi yang peneliti jelaskan mengenai pemahaman materi kejenuhan belajar, jenis kejenuhan belajar, faktor dan dampak kejenuhan belajar melalui media animasi yang diberikan. Peserta didik diberikan kesempatan menonton video animasi “dampak yang terjadi pada korban kejenuhan belajar” dengan durasi 10 menit.

Kemudian peserta didik diberikan stimulus untuk menjelaskan ulang mengenai kejenuhan belajar, peneliti membuat kelompok dengan jumlah 4-5 orang untuk menerapkan secara langsung mengenai kejenuhan belajar di depan kelas dengan fakta yang mereka alami disekolah. Peserta didik diberikan pemahaman terkait dampak penyebab dari kejenuhan belajar dengan menggunakan media animasi. Didalam video animasi tersebut peserta didik dapat melihat dampak korban yang jenuh dalam belajar sehingga dapat memunculkan rasa semangat dalam memotivasi temanya untuk lebih giat dalam belajar. Selanjutnya, peserta didik menganalisisnya dengan bertanya mengenai perilaku kejenuhan belajar. Dengan menerapkan kemampuan informasi pada situasi

nyata, peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep dan prinsip yang ia miliki pada saat pemberian layanan informasi menggunakan media animasi sehingga dapat mengurangi kejenuhan belajar.

d. Tahap keempat

Tahap keempat merupakan tahap lanjutan dari tahap ketiga ini bertujuan untuk mendorong peserta didik dapat melakukan rumusan-rumusan dan menganalisis dirinya terhadap kejenuhan belajar. Pada tahap ini merupakan tahap dimana konselor mengulas pengetahuan sebelumnya mengenai kejenuhan belajar dalam fenomena kehidupan sosial dengan berbagai fakta yang muncul. Penggunaan media animasi sebagai alat bantu pemberian layanan informasi dari tuntutan perkembangan teknologi dan terbatasnya waktu di dalam kelas. Pada saat pemberian layanan informasi menggunakan media animasi peserta didik terlihat sangat tertarik dan mengamati video yang di putar. Pada tahap ini Konseli diharapkan dapat memperoleh keyakinan yang lebih rasional terhadap kejenuhan belajar.

e. Tahap kelima

Tahap kelima merupakan tahap analisis mengenai pemahaman yang diberikan melalui layanan informasi mengenai perilaku kejenuhan belajar. Dengan menganalisis kejenuhan belajar, peneliti bersama peserta didik memberikan alasan yang mendorong peserta didik jenuh dalam belajar serta mengidentifikasi pemicu dari perilaku kejenuhan belajar dan merumuskan beberapa alternatif dalam menangani kejenuhan belajar.

Konselor mendorong peserta didik untuk terus mencoba menganalisis salah satu pemicu penyebab faktor kejenuhan belajar yaitu perilaku yang sering dilakukan terhadap teman dengan cara mengidentifikasi bentuk kejenuhan belajar yang sering dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memahami kejenuhan belajar yang berbahaya sehingga mereka akan menyadari perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dengan mengetahui konsekuensi yang akan dialami peserta didik dalam melakukan kejenuhan belajar, peserta didik dapat merumuskan beberapa alternatif dalam mereduksi kejenuhan belajar. Maka di dalam pemberian layanan informasi menggunakan media animasi banyak pelajaran yang dapat di peroleh oleh konseli seperti dampak yang akan terjadi dan konsekuensi terhadap pelaku kejenuhan

belajar. Dengan merumuskan secara bersama-sama. Hasil yang dirumuskan akan membawa perubahan dalam kehidupannya karena rumusan tersebut merupakan hasil penyesuaian tindakan yang dapat dilakukan peserta didik.

f. Tahap keenam

Tahap dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman yang telah didapat dari layanan informasi menggunakan media animasi. Peserta didik dapat menilai dirinya dan memahami kondisi dilingkungannya agar tidak melakukan kejenuhan belajar. Peserta didik perlu memahami bahwa kejenuhan belajar yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi pelaku dan korban maka didalam layanan informasi menggunakan media animasi ini peserta didik dapat memperoleh pelajaran bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan dalam bentuk apapun akan sangat merugikan untuk dirinya dan orang lain. Pelaksanaan posttest pada kelas VIII MTs Nahdlatul Muslimin dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta mengisi lembaran hasil penilaian pada pemberian layanan informasi menggunakan media animasi dalam mereduksi kejenuhan belajar.

Dibawah ini adalah hasil pelaksanaan layanan informasi di MTs Nahdlatul Muslimin.

a. Hasil Pelaksanaan Layanan Informasi Pada Kelas Eksperimen

Pada tahap pertama peneliti memberikan Skor pelaksanaan layanan informasi siswa sesuai dalam pedoman penskoran layanan informasi siswa, adapun dalam penskoran layanan informasi siswa dengan acuan pada indikator layanan informasi siswa yakni 1) keaktifan mengikuti layanan informasi ; 2) wawasan yang diperoleh melalui layanan informasi; 3) pengetahuan yang diperoleh melalui layanan informasi; dan 4) nilai – nilai yang didapat melalui layanan informasi.¹⁰ Dan jumlah hasil layanan informasi siswa berdasarkan indikator yang telah digunakan peneliti.

Dari hasil data skor Angket hasil layanan informasi siswa Pada Kelas Eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang pada kelas eksperimen 1 siswa mendapatkan skor 22,28, 2 siswa mendapatkan skor 31, 5 siswa mendapatkan skor 32, 1

¹⁰ Sukardi, K Dewa. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. (Tabanan : Rineka Cipta, 2001), 96

siswa mendapatkan skor 33, 3 siswa mendapatkan skor 34, 1 siswa mendapatkan skor 35, 2 siswa mendapatkan 36, 1 siswa mendapatkan skor 37, 38, 2 siswa mendapatkan skor 39, 2 siswa mendapatkan skor 40, 42, 43, 2 siswa mendapat skor 48, 51, 54,57, dan 58. Masing-masing siswa memperoleh skor angket hasil layanan informasi siswa melalui panduan yang telah di sesuaikan dengan indikator pada hasil layanan informasi siswa dengan jumlah item 20 soal pertanyaan. Setelah skor diperoleh kemudian dilanjutkan dengan menghitung hasil persentase dari jumlah nilai yang telah diperoleh dari tes angket hasil layanan informasi siswa. adapun rumus yang digunakan untuk menghitung layanan informasi siswa yaitu :

$$\text{Presentasi Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

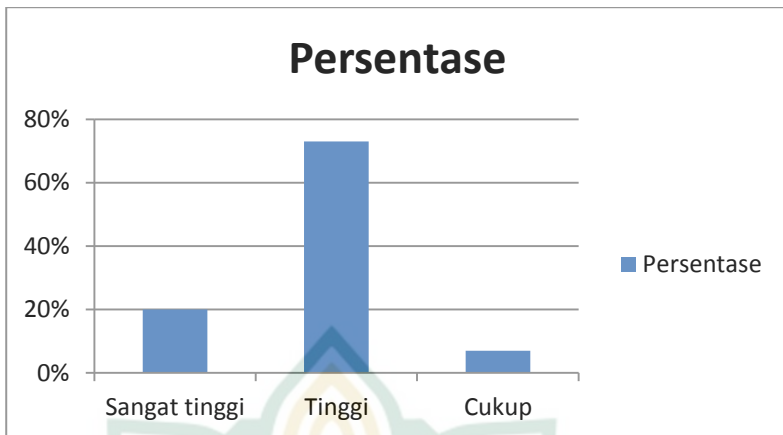
Berdasarkan persentase yang didapat dari nilai tes hasil layanan informasi siswa maka tahap selanjutnya akan digolongkan menurut tingkat hasil layanan informasi siswa yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Interpretasi Tingkat hasil layanan informasi siswa.

Interpretasi Nilai	Tingkat
80% -100%	Sangat Tinggi
79% - 51 %	Tinggi
50% - 26 %	Cukup
25 % - 0 %	Kurang

Tahap selanjutnya menghitung persentase hasil layanan informasi siswa berdasarkan nilai hasil yang ada pada skor angket berikut ini akan disajikan hasil persentase dari hasil layanan informasi siswa. Dari hasil presentasi tersebut 6 siswa mendapatkan skor sangat tinggi hingga mencapai 20% sementara 22 siswa yang mencapai skor tinggi hingga mencapai 73% dan 2 siswa yang mendapatkan kategori cukup dengan jumlah nilai 6%. Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil layanan informasi siswa dapat dikatakan meningkat dari layanan informasi sebelumnya dan dapat disimpulkan bahwa hasil layanan informasi siswa khususnya pada layanan informasi dalam Bimbingan Konseling.

Untuk lebih jelasnya data hasil hasil layanan informasi siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4.1 hasil tes hasil layanan informasi siswa pada kelas eksperimen

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa hasil tes layanan informasi siswa pada kelas eksperimen. Dari 30 siswa 6 siswa mendapat hasil presentase sebesar 20%, 22 siswa dengan presentase 73% dan 2 siswa terdapat 7%.

b. Hasil layanan informasi siswa Kelas Kontrol

Pada tahap kedua memberikan layanan informasi siswa sesuai dalam pedoman penskoran layanan informasi siswa pada kelas kontrol, adapun dalam penskoran layanan informasi siswa dengan acuan pada indikator kemampuan metakognitif yakni yakni 1) keaktifan mengikuti layanan informasi ; 2) wawasan yang diperoleh melalui layanan informasi; 3) pengetahuan yang diperoleh melalui layanan informasi; dan 4) nilai – nilai yang didapat melalui layanan informasi.¹¹ Dan jumlah hasil layanan informasi siswa berdasarkan indikator yang telah digunakan peneliti.

Berdasarkan yang didapat dari nilai tes layanan informasi siswa pada kelas kontrol diantaranya satu siswa yang telah memperoleh skor 24,26, dua siswa mendapatkan skor 27,28, satu siswa mendapatkan skor 32, dua siswa mendapatlkan skor 36, dua siswa mendapatkan skor 38, satu siswa mendapatkan skor 39, dua siswa mendapatkan skor 40, 4 siswa mendapatkan skor 42, dua siswa mendapatkan skor 43, dua siswa mendapatkan skor 44 maka, satu siswa mendaptkan skor 46, satu orang mendapatkan 47, satu siswa mendapatkan skor

¹¹ Sukardi, K Dewa. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. (Tabanan : Rineka Cipta, 2001), 96

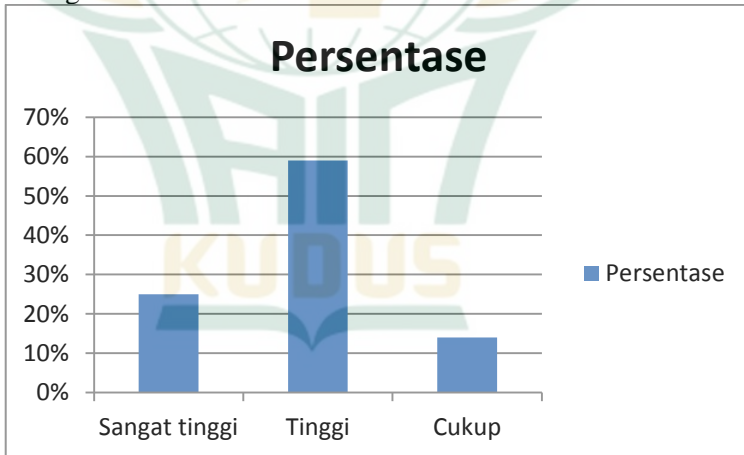
53,54. Setelah mendapatkan hasil skor dari 27 siswa tersebut, maka tahap selanjutnya akan digolongkan menurut tingkat layanan informasi siswa yang disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 2 Interpretasi Tingkat layanan informasi siswa

Interpretasi Nilai	Tingkat
80% -100%	Sangat Tinggi
79% - 51 %	Tinggi
50% - 26 %	Cukup
25 % - 0 %	Kurang

Tahap selanjutnya menghitung presentase layanan informasi siswa pada kelas kontrol berdasarkan nilai hasil yang ada pada skor angket. Berdasarkan hasil presentase yang telah di peroleh siswa dengan jumlah 27. Dapat dilihat dari tingkat layanan informasi 7 siswa mendapatkan kategori sangat tinggi dengan presentase 25%, tinggi 16 siswa mendapatkan kategori tinggi dengan presentase 59% dan 4 siswa mendapatkan kategori cukup dengan presentase 14%.

Untuk lebih jelasnya data hasil tingkat layanan informasi siswa pada kelas eksperimen akan digambarkan pada diagram batang berikut.



Gambar 4.2 hasil tes layanan informasi siswa pada kelas kontrol

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa hasil tes layanan informasi siswa pada kelas Kontrol. Dari 27 siswa 7 siswa mendapat hasil presentase sebesar 25%, 16 siswa dengan presentase 59% dan 4 siswa terdapat 14%.

Berdasarkan presentase nilai dari hasil layanan informasi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat kita lihat

bahwa tingkat layanan informasi siswa dengan menggunakan layanan informasi siswa terdapat pada kriteria 80 – 100% sebanyak 6 siswa kualifikasi sangat tinggi dengan presentase 20%, 79% - 51% sebanyak 22 siswa kualifikasi tinggi dengan presentase 73% dan 50% - 26% sebanyak 2 % cukup. Sedangkan pada kelas kontrol 80% - 100% sebanyak 7 siswa kualifikasi sangat tinggi dengan presentase 25%, 79% - 51% sebanyak 16 siswa kualifikasi tinggi dengan presentase 59% dan 50% - 26% sebanyak 4 siswa kualifikasi cukup dengan presentase 14%. Dilihat dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa layanan informasi siswa pada siswa kelas VIII khususnya dalam pembelajaran pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

2. Hasil Kejenuhan Belajar Siswa

a. Kejenuhan Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen untuk mengetahui tingkat kejenuhan belajar siswa pada layanan informasi BK dengan angket yang disebarakan kepada peserta didik dapat disimpulkan bahwa, jika nilai siswa lebih besar dari nilai prestasi yang ditetapkan oleh guru maka dapat dikatakan bahwa kejenuhan belajar siswa menurun.

Berdasarkan hasil nilai kejenuhan belajar siswa dapat dilihat bahwa kejenuhan belajar siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah 30 siswa tingkat hasil sebelum perlakuan terdapat 14 siswa yang tuntas dan 16 siswa yang tidak tuntas sehingga jumlah skor 2215 dengan nilai rata-rata 73.83. hasil kejenuhan belajar setelah perlakuan meningkat dengan jumlah 26 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas hingga jumlah skor keseluruhan sebesar 2495 dengan nilai rata-rata 83.16. jadi dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kejenuhan belajar siswa pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan informasi menggunakan media animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pada kelas VIII MTs Nahdlatul Muslimin.

b. Kejenuhan Belajar Siswa Kelas Kontrol

Setelah dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen untuk mengetahui tingkat kejenuhan belajar siswa pada layanan informasi BK dengan angket yang disebarakan kepada peserta didik dapat disimpulkan bahwa, jika nilai siswa lebih besar dari nilai prestasi yang ditetapkan oleh guru maka dapat dikatakan bahwa kejenuhan belajar siswa menurun.

Berdasarkan hasil nilai kejenuhan belajar dapat dilihat bahwa kejenuhan belajar pada kelas kontrol dengan jumlah 27 siswa tingkat kejenuhan belajar sebelum perlakuan terdapat 7 siswa yang tuntas dan 20 siswa yang tidak tuntas sehingga jumlah skor 1754 dengan nilai rata-rata 64.94. sementara hasil nilai setelah perlakuan meningkat dengan jumlah 20 siswa yang tuntas dan 7 siswa yang tidak tuntas hingga jumlah skor keseluruhan sebesar 2089 dengan nilai rata-rata 77.37. Jadi dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai kejenuhan belajar siswa pada kelas control yang diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan informasi menggunakan media konvensional tergolong dalam kategori cukup pada siswa kelas VIII MTs Nahdlatul Muslimin.

3. Uji Validitas Dan Realibilitas

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui efektif layanan informasi berbasis media animasi untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik kelas VIII di MTs Nahdlatul Muslimin. Pada pelaksanaan BK dengan dengan layanan informasi menggunakan media animasi.

Penelitian ini dapat dikatakan penelitian yang berbentuk eksperimen karena dalam sebuah proses pelaksanaan menggunakan sebuah perlakuan. di kelas VIII E di berikan perlakuan berupa Penggunaan Media Animasi sedangkan di kelas IV F menggunakan pembelajaran konvensional atau pembelajaran biasa tanpa menggunakan Media Pembelajaran layanan informasi Animasi. Sebelum di berikan perlakuan data yang akan digunakan adalah angket dan sebelum diujikan terlebih dahulu siswa diberi *pre test* untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan, kemudian setelah diberikan perlakuan akan di uji kembali dengan angket tentunya dengan angket yang telah di uji validitas dan reabilitas dalam angket tersebut.

Berdasarkan hasil dari uji validitas dan reabilitas angket dengan jumlah 40 item. Dan responden sebanyak 57 responden baik dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Di kelas eksperimen terdapat 30 responden dan kelas kontrol 27 siswa dikatakan valid. Data ini dapat dilihat, dengan taraf signifikan $\alpha = 0.5$ dengan besar r tabel = 0.254. suatu item dikatakan valid apabila r hitung $\geq r$ tabel.¹² Sedangkan untuk reabilitas item terbaik kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada semua item dikatakan

¹² Ridwan, *Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung, Alfabeta, 2005), 31.

reliabel, dengan cronbach's Alpha = $0.731 \geq 0.70$, dengan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Reabilitas Kelas Eksperimen dan Kontrol

No	Variabel	Nilai Alpha	Keterangan
1	Kelas Eksperimen	0,735	Reliabel
2	Kelas Kontrol	0,731	Reliabel

4. Uji Normalitas

Tujuan dalam menguji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam Penggunaan Media layanan informasi menggunakan Animasi dengan sebuah model *t-test* yang memiliki distribusi normal atau tidak. Suatu distribusi dapat dikatakan normal apabila taraf signifikannya > 0.05 . sementara jika taraf signifikannya < 0.05 maka distribusinya dikatakan tidak normal.¹³ Pada penelitian ini di uji kedalam normalitas kemudian dianalisis menggunakan SPSS 16.0 For Windows. Adapun hasil analisis uji normalitas disajikan dalam tabel berikut :

Tabel. 4.4 Hasil Analisis Uji Normalitas Pada Kelas Eksperimen

Variabel	KS-Z	Asymp. Sig.	Keterangan
Kejenuhan Belajar sesudah perlakuan	0,704	0,704	Normal
Kejenuhan Belajar sebelum perlakuan	1,189	0,118	Normal

Tabel 4.5 Hasil Analisis Uji Normalitas Pada kelas Kontrol

Variabel	KS-Z	Asymp. Sig.	Keterangan
Kejenuhan Belajar sesudah perlakuan	0,906	0,384	Normal
Kejenuhan Belajar sebelum perlakuan	0,872	0,432	Normal

Dari tabel diatas, telah diperoleh hasil bahwa rata - rata berdistribusi normal karena telah memiliki *Asymp. Sign* > 0.05 . adapun kejenuhan belajar dari kelas eksperimen memiliki signifikan 0,704 dan kelas kontrol 0,432. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

¹³ Ridwan, *Variabel-Variabel Penelitian*, 32.

5. Uji Homogenitas

Berdasarkan uji homogenitas dapat digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Apabila homogen terpenuhi maka dapat melakukan pada tahap analisa dan lanjutan. Dalam analisis data, dapat digunakan melalui program SPSS. Interpretasi uji homogen dapat dilihat melalui nilai yang signifikan. Apabila nilai signifikan > 0.05 maka data dapat dikatakan homogen.¹⁴ Dari hasil perhitungan uji normalitas homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Data Homogenitas Pada Kelas Eksperimen Kelas dan Kontrol

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Kelas Eksperimen	5,962	0,180	Homogen
Kelas Kontrol	0,391	0,952	Homogen

Dilihat dari data pada kelas eksperimen dan kontrol tabel diatas memiliki nilai yang signifikan yaitu 0.180 untuk kelas eksperimen dan 0,952 untuk kelas kontrol, maka nilai signifikan dari hasil uji homogenitas > 0.05 . pada kelas eksperimen dan kontrol dapat disimpulkan bahwa dari hasil uji kesamaan varian atau homogenitas yang dianalisis menggunakan ANOVA karena taraf signifikan > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data homogen.

6. Uji Hipotesis

Dari hasil uji normalitas dan homogenitas yang telah diperoleh maka dapat dilanjutkan dengan menguji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini *Paired Sample T-Test*. Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengambil keputusan apakah uji hipotesis dapat diterima atau ditolak.¹⁵ Dari hasil perhitungan uji *t-test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

¹⁴ Ridwan, *Variabel-Variabel Penelitian*, 33.

¹⁵ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: Buku Daros STAIN Kudus, 2009), 2.

Tabel 4.7 Hasil Uji *t-test* dari data hasil analisis menggunakan SPSS 16

Variabel	Mean	T	Sig.
Kelas Eksperimen	9,333	5,234	0,000
Kelas Kontrol	12,407	6,170	0,000

Dari data di atas telah diperoleh hasil perhitungan. Di dalam tabel tersebut dapat kita lihat bahwa pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 30 siswa memiliki mean 9.333 nilai T hitung 5.234 sedangkan T tabel 2.045 dengan taraf signifikan 0.05 atau 5%, dan kelas kontrol dengan jumlah responden 30 siswa memiliki mean 12.407 nilai T hitung 6.170 sedangkan T tabel 2.045 dengan taraf signifikan 0.05 atau 5%. berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa $T \text{ hitung} \geq T \text{ tabel}$ jadi H_0 ditolak dan H_a di terima.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan antara kelas eksperimen dengan menggunakan Media layanan informasi berbasis media animasi dan kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional itu artinya ada pengaruh penggunaan Media layanan informasi berbasis media animasi terhadap layanan informasi dan hasil belajar peserta didik kelas VIII di MTs Nahdlatul Muslimin.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil tes pada kelas eksperimen dengan Media layanan informasi berbasis media animasi untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik kelas VIII di MTs Nahdlatul Muslimin pada layanan informasi I sebesar 72.10, uji *pre test* 73.83, layanan informasi II 77.04 dan *post test* 83.16 lebih tinggi dari kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dengan nilai rata-rata ulangan harian I sebesar 56.95, *pre test* sebesar 64.94, pada ulangan harian II 71.88 dan *post test* 77.37. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut penggunaan Media layanan informasi berbasis media animasi untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik kelas VIII di MTs Nahdlatul Muslimin memeberikan hasil yang lebih baik dibandingkan metode konvensional.

Untuk nilai hasil rata-rata tingkat kejenuhan belajar siswa pada kelas eksperimen dengan jumlah responden 30 siswa sebesar 38.3 dan untuk nilai rata-rata kelas kontrol dengan jumlah responden 27 siswa sebesar 38.74. sedangkan nilai persentase kumulatif layanan informasi siswa pada kelas eksperimen 93.3%

dan pada kelas kontrol besar kumulatif 85.1%. setelah dianalisis selisih yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kontrol yaitu sebesar 8.2%. Dari selisih tersebut maka dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan antara kelas eksperimen dengan menggunakan Media layanan informasi berbasis media animasi dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Sementara untuk nilai rata-rata tingkat kejenuhan belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan Media layanan informasi berbasis media animasi dengan jumlah responden 30 siswa sebesar 83.16 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol 77.

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan pelaksanaan layanan informasi, dilanjutkan dengan menganalisis layanan yang tepat. Adapun pembahasan keefektifan layanan informasi menggunakan media animasi dalam mengurangi kejenuhan belajar peserta didik sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Layanan Informasi Pada Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Nahdlatul Muslimin

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pelaksanaan layanan informasi pada peserta didik kelas VIII di MTs Nahdlatul Muslimin. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis data-data yang telah terkumpul kemudian disusun dengan menguji data-data tersebut dengan menggunakan analisis statistik dan menguji Hipotesis yang telah diajukan. Dalam pelaksanaan layanan informasi di MTs Nahdhatul Muslimin menggunakan 6 (enam) tahapan secara berurutan. Setelah itu didapatkan hasil dari pelaksanaan layanan informasi.

Gambaran pelaksanaan layanan informasi peserta didik kelas VIII MTs Nahdlatul Muslimin berdasarkan persentase tertinggi urutan aspek layanan informasi adalah sebagai berikut: (1) keaktifan mengikuti layanan informasi 64,33%; (2) wawasan yang diperoleh melalui layanan informasi 58,86%; (3) pengetahuan yang diperoleh melalui layanan informasi 52,91%; (4) nilai – nilai yang didapat melalui layanan informasi 97%.

Dengan hasil tersebut maka peneliti mengajukan layanan informasi menggunakan media animasi dalam mereduksi kejenuhan belajar. Proses layanan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dikarenakan adanya pengaruh, salah satunya adalah dipengaruhi oleh media. Hamdani juga menyatakan “Media pembelajaran adalah alat atau perantara yang dikemukakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa

agar mudah dipahami dan ditangkap maknanya oleh siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa”.¹⁶ Media animasi digunakan sebagai media peraga dalam layanan informasi.

Berdasarkan analisis data menunjukkan adanya perbedaan kejenuhan belajar peserta didik setelah di laksanakan layanan informasi menggunakan media animasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kejenuhan belajar peserta didik kelas VIII MTs Nahdlatul Muslimin setelah dilaksanakan layanan informasi menggunakan media animasi menjadi lebih baik dan peserta didik dapat menerima informasi dengan mudah. Adapun penurunan kejenuhan belajar dapat dilihat melalui indikator layanan informasi.

Berdasarkan hasil penyebaran angket layanan informasi pada kelompok eksperimen dan kontrol terlihat pada persentase kejenuhan belajar keduanya sama-sama mengalami penurunan pada kelas kontrol presentase sebesar 73%, kelompok eksperimen sebesar 59%. Maka dapat dikatakan bahwa layanan informasi menggunakan media animasi lebih efektif untuk mengurangi kejenuhan belajar peserta didik kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat, atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.¹⁷

2. Tingkat Kejenuhan Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs Nahdlatul Muslimin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kejenuhan belajar peserta didik kelas VIII MTs Nahdlatul Muslimin terdapat peserta didik yang berada pada katagori tinggi. Apabila kejenuhan belajar peserta didik yang tinggi dibiarkan maka akan dapat menghambat proses belajar mengajar dan penurunan performasi akademik bagi peserta didik tersebut.

Gambaran kejenuhan belajar peserta didik kelas VIII MTs Nahdlatul Muslimin berdasarkan persentase tertinggi urutan aspek kejenuhan belajar adalah sebagai berikut: (1) kelelahan

¹⁶ Prima Nataliya, Fakultas Psikologi, and Universitas Muhammadiyah Malang, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual Powtoon Dalam Meningkatkan layanan informasi Siswa Di Madrasah Aliyah” 3, no. 2 (2015), 344.

¹⁷ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, 62.

emosi sebesar 73,83%; (2) kelelahan fisik sebesar 83,16%; (3) kelelahan kognitif sebesar 64,94%; (4) kehilangan motivasi sebesar 77,37%.

Dengan hasil tersebut maka peneliti mengajukan layanan informasi menggunakan media animasi dalam mereduksi kejenuhan belajar. Proses layanan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dikarenakan adanya pengaruh, salah satunya adalah dipengaruhi oleh media. Hamdani juga menyatakan “Media pembelajaran adalah alat atau perantara yang dikemukakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa agar mudah dipahami dan ditangkap maknanya oleh siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa”.¹⁸ Media animasi digunakan sebagai media peraga dalam layanan informasi.

Berdasarkan analisis data menunjukkan adanya perbedaan kejenuhan belajar peserta didik setelah di laksanakan layanan informasi menggunakan media animasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kejenuhan belajar peserta didik kelas VIII MTs Nahdlatul Muslimin setelah dilaksanakan layanan informasi menggunakan media animasi menjadi lebih baik dan peserta didik dapat menerima informasi dengan mudah. Adapun penurunan kejenuhan belajar dapat dilihat melalui indikator kejenuhan belajar.

Berdasarkan hasil penyebaran angket perilaku kejenuhan belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol terlihat pada persentase kejenuhan belajar keduanya sama-sama mengalami penurunan pada kelas kontrol presentase sebesar 83%, kelompok eksperimen sebesar 77%. Maka dapat dikatakan bahwa layanan informasi menggunakan media animasi lebih efektif untuk mengurangi kejenuhan belajar peserta didik kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat, atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.¹⁹

¹⁸ Prima Nataliya, Fakultas Psikologi, and Universitas Muhammadiyah Malang, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Audiovisual Powtoon Dalam Meningkatkan layanan informasi Siswa Di Madrasah Aliyah” 3, no. 2 (2015), 344.

¹⁹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, 62.

3. Efektif Layanan Informasi Berbasis Media Animasi Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs Nahdlatul Muslimin

Tujuan uji efektivitas layanan informasi menggunakan media animasi adalah untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku kejenuhan belajar peserta didik MTs Nahdlatul Muslimin. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa kejenuhan belajar mengalami penurunan pada kategori sedang dan rendah. Di samping itu, dari data hasil uji efektivitas menggunakan analisis statistic yakni uji t dan uji effect size, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan media animasi sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan dengan metode ceramah menggunakan power point. pengukuran uji effect size digunakan untuk mengukur besar efek nya layanan informasi menggunakan media animasi. Data tersebut, menunjukkan bahwa kelompok eksperimen layanan informasi menggunakan media animasi efektif dalam mengurangi kejenuhan belajar.

Kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat, atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.²⁰ Oleh sebab itu berbagai pihak harus memahami apa dan bagaimana kejenuhan belajar itu sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan. Sedangkan menurut Ina Magdalena, dkk kejenuhan belajar merupakan rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seorang peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan - akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Kejenuhan belajar merupakan perwujudan yang menjelaskan kondisi emosional dan fisik seseorang yang tidak mampu lagi memproses informasi - informasi atau pengalaman baru karena tekanan – tekanan tertentu dalam aktivitas belajar.²¹

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar adalah keadaan jemu, bosan dan lelah secara fisik, mental, maupun emosional pada

²⁰ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, 62.

²¹ Ina Magdalena, dkk, *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*, (Sukabumi:CV Jejak,2021),193

seseorang yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu, tidak bersemangat, atau tidak dalam melakukan aktivitas belajar, yang mengakibatkan usaha yang dilakukan tidak mendatangkan hasil, serta kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin membantu peserta didik untuk menurunkan kejenuhan belajar dengan layanan informasi menggunakan media animasi agar peserta didik dapat memiliki kepedulian, jiwa bersahabat, dan memiliki rasa empati terhadap sesama, yang akan berpengaruh pada perkembangan peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik. Penggunaan media animasi sebagai alat bantu dalam penyampaian informasi yang tidak terlepas dari tuntutan perkembangan teknologi dan terbatasnya waktu di dalam kelas.

Nursalim menyatakan layanan informasi merupakan kegiatan bimbingan yang bermaksud membantu peserta didik memahami informasi yang dibutuhkan.²² Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.²³ Tohirin menyatakan bahwa dalam menyampaikan informasi dengan menggunakan media animasi dapat mereduksi kejenuhan belajar.²⁴

²² M. Hasanah, "Penerapan Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Movie Maker untuk meningkatkan pemahaman memilih studi lanjut pada siswa kelas xii di sma negeri 3 lamongan," *Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling 1* (2013): 69.

²³ M. Hasanah, "Penerapan Layanan Informasi dengan Menggunakan Media Movie Maker untuk meningkatkan pemahaman memilih studi lanjut pada siswa kelas xii di sma negeri 3 lamongan," *Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling 1* (2013): 69.

²⁴ Mirnayenti, Syahniar Syahniar, and Alizamar Alizamar, "Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti kejenuhan belajar Peserta Didik," *Konselor 4*, no. 2 (2015), 85.